

Pemanfaatan TikTok dan Dampaknya terhadap Emosi dan Relasi Sosial Anak Usia Dini

Fathan Faris Saputro

Universitas Muhammadiyah Surabaya

fattfaris28@gmail.com

Abstrak

Kemajuan teknologi yang begitu pesat telah mendorong banyak anak untuk menggunakan ponsel dalam menonton video, di mana TikTok menjadi salah satu platform yang paling digemari. Sebagai media berbasis audio-visual, konten video di TikTok memiliki potensi untuk memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan TikTok terhadap anak-anak berusia 5–6 tahun di PAUD Percontohan 'Aisyiyah Solokuro. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian mencakup tiga anak, dengan fokus utama pada pengaruh aplikasi TikTok terhadap mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok memiliki dampak positif, seperti memberikan hiburan, meningkatkan rasa percaya diri, dan memfasilitasi interaksi sosial dengan teman sebaya. Namun, ditemukan pula dampak negatif berupa kecenderungan meniru perilaku yang tidak pantas, munculnya sikap agresif, dan kurangnya kemampuan dalam mengelola waktu. Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa TikTok memberikan dampak ganda bagi anak-anak, sehingga keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing dan mengawasi penggunaan media digital menjadi hal yang penting untuk memastikan perkembangan anak berlangsung secara seimbang.

Kata Kunci: Anak usia dini, dampak media digital, perkembangan sosial-emosional, TikTok.

Abstract

Rapid technological advances have encouraged many children to use mobile phones to watch videos, with TikTok being one of the most popular platforms. As an audio-visual-based media, video content on TikTok has the potential to influence children's social and emotional development. This study aims to analyze the impact of TikTok use on children aged 5–6 years at PAUD Perpilotan 'Aisyiyah Solokuro. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The subjects of the study included three children, with the main focus on the influence of the TikTok application on them. The results of the study showed that TikTok has a positive impact, such as providing entertainment, increasing self-confidence, and facilitating social interaction with peers. However, negative impacts were also found in the form of a tendency to imitate inappropriate behavior, the emergence of aggressive attitudes, and lack of ability to manage time. These findings indicate that TikTok has a double impact on children, so that active parental involvement in guiding and supervising the use of digital media is important to ensure that children's development takes place in a balanced manner.

Keywords: Early childhood, digital media impact, social-emotional development, TikTok.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan esensial dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian secara utuh, mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Sri Yustikia, 2019). UNESCO menekankan bahwa penghormatan terhadap martabat manusia harus menjadi landasan utama dalam praktik pendidikan. Dalam konteks ini, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan krusial dalam menstimulasi dan mengoptimalkan potensi anak sejak masa kelahiran hingga mencapai usia enam tahun. Periode emas (*golden age*) menjadi masa krusial karena anak memiliki kemampuan belajar yang cepat dan mendalam (Sri Yustikia, 2019). Masa ini menjadi landasan penting bagi pembentukan karakter, kepribadian, serta kemampuan kognitif mereka.

Kementerian Pendidikan pun merespons kebutuhan tersebut dengan meluncurkan kebijakan baru, salah satunya Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini bertujuan menjadi alat bantu dalam lembaga pendidikan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam sistem pendidikan Indonesia (Ashfarina et al., 2023). Selain itu, kurikulum ini dirancang agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat masa kini. Pendidikan yang adaptif sangat penting di tengah dinamika sosial dan kemajuan teknologi (Saputro, 2024). Dengan demikian, keterlibatan aktif pendidik, dukungan orang tua, serta penerapan kurikulum yang relevan menjadi faktor fundamental dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan pada anak usia dini (Saputro & Surabaya, 2024).

Dengan kemajuan teknologi yang begitu cepat, media sosial kini menjadi bagian yang tidak terelakkan dari rutinitas sehari-hari, termasuk dalam kehidupan anak-anak. Salah satu platform yang paling diminati oleh anak-anak dan remaja adalah TikTok, yang memungkinkan penggunanya untuk membuat dan membagikan video pendek dengan beragam fitur yang mendukung kreativitas. Kendati memiliki potensi positif, keberadaan TikTok juga mengandung sejumlah risiko yang dapat memengaruhi proses tumbuh kembang anak. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran tersendiri, terutama bagi anak usia dini yang tengah menjalani masa perkembangan yang sangat sensitif (Munasti et al., 2022).

Penggunaan TikTok oleh anak-anak usia dini menjadi isu penting karena berkaitan langsung dengan perkembangan sosial-emosional mereka. Fenomena ini melibatkan perubahan perilaku sosial, seperti penggunaan bahasa kasar, gangguan konsentrasi belajar, hingga menurunnya kemampuan berinteraksi secara sehat. Anak yang terbiasa dengan TikTok sering menunjukkan perilaku mudah marah atau agresif ketika dilarang menggunakan aplikasi tersebut. Di sisi lain, TikTok juga memiliki potensi mendukung kreativitas anak melalui konten edukatif (Munasti et al., 2022). Namun, hal ini sangat tergantung pada pengawasan dan peran aktif orang tua maupun pendidik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh TikTok terhadap anak, namun masih minim pendekatan yang komprehensif. Beberapa studi menunjukkan adanya dampak negatif terhadap perilaku anak usia sekolah dasar, seperti menurunnya minat belajar dan kurangnya empati sosial (Rahajeng, 2022). Penelitian Hriyah mengungkapkan bahwa anak menjadi lebih emosional ketika dilarang menggunakan perangkat digital. Sementara itu, temuan Endang menunjukkan bahwa anak usia lima hingga sepuluh tahun cenderung meniru perilaku negatif dari video TikTok (Hakim et al., 2025). Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang lebih komprehensif mengenai pengaruh penggunaan TikTok terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini, mengingat betapa krusialnya permasalahan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak positif dan negatif dari penggunaan TikTok terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini, khususnya pada fase awal pertumbuhan yang sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*). Selain itu, penelitian ini menganalisis hubungan antara jenis konten yang dikonsumsi dengan perubahan perilaku anak usia lima hingga enam tahun (Batoebara, 2020). Tujuan lainnya ialah memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua dan pendidik dalam memanfaatkan TikTok secara bijak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mendalam, berbeda dari studi sebelumnya yang bersifat umum. Dengan pendekatan ini, diharapkan solusi yang lebih menyeluruh dapat dihasilkan untuk pengelolaan TikTok di kalangan anak-anak.

TikTok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini, baik dalam bentuk dampak yang menguntungkan maupun yang merugikan. Tanpa pengawasan orang tua, anak berisiko mengalami peningkatan perilaku agresif dan penurunan kemampuan bersosialisasi (Kis et al., 2024). Sebaliknya, konten edukatif dari TikTok dapat memberikan manfaat jika digunakan dalam pengawasan yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini menguji hipotesis bahwa penggunaan TikTok secara terarah dapat memberikan kontribusi positif (Devi & Satwika, 2022). Hal ini penting untuk membentuk landasan penggunaan media sosial yang sehat bagi anak-anak.

Penelitian ini mengacu pada teori perkembangan sosial-emosional anak yang dikemukakan oleh Hurlock. Menurut Hurlock, perkembangan ini terjadi melalui proses pengamatan, peniruan, serta interaksi anak dengan lingkungannya. Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga merujuk pada data mutakhir dari jurnal bereputasi tinggi terkait dampak media sosial pada anak (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Dengan demikian, pendekatan penelitian ini dirancang untuk melengkapi studi terdahulu secara lebih terfokus. Fokus utamanya adalah menelaah pengaruh TikTok secara spesifik terhadap anak usia dini.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang bernilai bagi dunia pendidikan serta proses tumbuh kembang anak usia dini. Temuan dari studi ini akan memperkaya data empiris mengenai dampak TikTok terhadap perkembangan sosial dan emosional anak (Deriyanto et al., 2018). Selain itu, temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi orang tua dan pendidik dalam menyusun strategi pengawasan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak. Tidak hanya memberikan sumbangan akademis, penelitian ini juga menawarkan solusi praktis dalam mengelola penggunaan teknologi digital oleh anak (Elsa Totti Bakistuta & Abdurrahman, 2023). Melalui pendekatan ini, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dapat diterapkan secara lebih aman dan memberikan dampak positif bagi anak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam pengaruh aplikasi TikTok terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini (Sugiyono, 2003). Lokasi penelitian ditetapkan di PAUD Percontohan ‘Aisyiyah Solokuro, yang dipilih berdasarkan temuan dari observasi pendahuluan. Lokasi tersebut dinilai relevan karena menunjukkan keterkaitan langsung dengan fenomena yang diteliti. Subjek penelitian adalah anak-anak kelas B, dengan guru dan orang tua sebagai informan utama. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan diperolehnya informasi yang

mendalam, terperinci, dan menyeluruh mengenai fokus penelitian, yakni dampak TikTok terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Jonathan Sarwono, 2010). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku dan interaksi sosial-emosional anak yang terpengaruh oleh konten TikTok. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan orang tua untuk memahami pengalaman serta perspektif mereka terhadap fenomena tersebut. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan sebagai pelengkap, mencakup catatan perkembangan anak, laporan kegiatan di sekolah, serta dokumen relevan lainnya. Data primer diperoleh melalui proses wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi serta berbagai sumber tertulis lain yang relevan sebagai pendukung.

Analisis data dalam penelitian ini merujuk pada model Miles dan Huberman, yang melibatkan empat tahapan secara sistematis. Tahap awal mencakup proses pengumpulan data melalui tiga teknik utama yang telah dijelaskan sebelumnya (Heckman et al., 1967). Langkah berikutnya adalah proses reduksi data, yang bertujuan untuk menyaring dan memusatkan informasi pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Data yang telah terseleksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif guna mempermudah interpretasi dan pemahaman terhadap hasil temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara hati-hati melalui proses verifikasi guna memastikan validitas serta keabsahan temuan (Rangkuti, 2019).

Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran utuh dan mendalam mengenai dampak penggunaan TikTok terhadap anak usia dini. Dengan mengikuti prosedur yang sistematis dan terstruktur, hasil penelitian diharapkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Analisis dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung agar hasilnya benar-benar mencerminkan kenyataan di lapangan. Keakuratan dan kredibilitas data sangat dijaga agar kesimpulan yang dihasilkan relevan dengan konteks yang diteliti. Oleh karena itu, metode ini dinilai paling sesuai untuk menjawab fokus utama penelitian secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan media sosial TikTok membawa beragam dampak, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan, bergantung pada bagaimana platform tersebut digunakan. Pengaruh dari platform ini terbukti cukup besar, bahkan dirasakan oleh anak-anak di PAUD Percontohan ‘Aisyiyah Solokuro. Temuan ini diperoleh melalui observasi langsung oleh peneliti di lokasi. Peneliti mencermati perilaku anak-anak kelas B selama kegiatan pembelajaran berlangsung serta saat mereka bermain di luar kelas pada waktu istirahat. Pengamatan difokuskan pada pola interaksi dan perilaku anak, baik saat berada di dalam kelas maupun di lingkungan sekitar sekolah.

Selama proses pembelajaran, sebagian anak masih memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan norma, sementara lainnya tampak menirukan gaya atau aksi yang mereka lihat dari konten TikTok. Misalnya, anak meniru gerakan atau gaya bicara seperti yang ada di video TikTok. Fenomena ini menjadi indikasi bahwa TikTok telah memengaruhi perilaku anak-anak. Oleh karena itu, observasi dilakukan secara mendalam untuk menggambarkan dampak yang terjadi.

Peneliti mengidentifikasi adanya pengaruh negatif dari penggunaan TikTok terhadap anak-anak di kelas B. Salah satu contohnya adalah anak sering menyanyikan lagu dari TikTok lengkap dengan gerakan yang ditiru dari video. Selain itu, saat bermain bersama teman, anak-anak kerap menggunakan bahasa yang kasar. Penggunaan kata-kata tidak pantas ini menjadi perhatian utama dalam observasi sosial emosional. Kebiasaan ini dapat membentuk karakter yang kurang baik jika tidak diawasi secara bijak.

Meskipun demikian, peneliti juga menemukan dampak positif dari aplikasi TikTok di lingkungan PAUD. TikTok dimanfaatkan sebagai media untuk senam bersama anak-anak. Lagu-lagu untuk senam tersebut diambil dari TikTok agar menarik perhatian anak. Hal ini dibenarkan oleh pernyataan Bu Aminatun. Ia menyebutkan bahwa anak-anak sangat antusias mengikuti senam karena lagu-lagunya mereka kenal dari TikTok.

Berikut kutipan dari wawancara dengan Bu Aminatun: *“Kami juga menggunakan aplikasi TikTok sebagai media untuk senam sehat. Lagunya ya kami ambil dari TikTok juga karena anak-anak kan suka lagu-lagu TikTok, jadi mereka sangat bersemangat sekali mengikuti senam.”* Kutipan tersebut menunjukkan bahwa TikTok dapat dimanfaatkan secara kreatif untuk menunjang proses pembelajaran. Platform ini tidak sekadar menjadi sarana hiburan, tetapi juga memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi anak dalam melakukan aktivitas fisik. TikTok berpotensi menjadi alat edukatif apabila dimanfaatkan secara bijak dan terarah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang anak berusia enam tahun, menggunakan bahasa yang ringan dan sederhana agar lebih mudah dipahami. Tujuannya adalah untuk mengetahui persepsi anak terhadap dampak positif TikTok. Anak tersebut menyampaikan bahwa ia menyukai TikTok karena membuatnya merasa senang. Ia juga senang melihat video lucu yang dibuat oleh teman-temannya. Dari pernyataan ini, terlihat bahwa TikTok berperan sebagai media hiburan yang menyenangkan bagi anak.

“Saya senang menonton TikTok karena itu membuat saya bahagia. Saya juga sering melihat video TikTok milik teman-teman saya karena isinya lucu.” TikTok menjadi media hiburan yang menarik karena menyajikan konten komedi dan kreatif. Hal ini dapat memengaruhi suasana hati anak menjadi lebih ceria. Meski demikian, pendampingan tetap diperlukan agar anak terhindar dari paparan konten yang tidak sesuai dengan usianya.

Peneliti turut mengajukan pertanyaan serupa kepada anak lain yang juga berusia enam tahun. Anak tersebut mengungkapkan bahwa ia menyukai TikTok karena senang melihat orang menari. Bahkan, ia terkadang membuat video TikTok bersama teman-temannya. Hal ini mengindikasikan bahwa anak tidak sekadar menjadi penikmat, melainkan juga terlibat secara aktif sebagai kreator konten. TikTok di mata anak menjadi wadah untuk mengekspresikan diri dan bersosialisasi.

Kutipan dari anak tersebut sebagai berikut: *“Saya senang menonton TikTok karena suka melihat orang-orang menari. Saya juga sesekali membuat video TikTok bersama teman-teman saya.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak memanfaatkan TikTok sebagai sarana untuk berkumpul dan berkreasi bersama teman. Aktivitas ini juga berpotensi mempererat hubungan sosial di antara mereka. Namun, penting untuk menjamin bahwa konten yang dibuat selaras dengan nilai-nilai yang benar serta sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa secara keseluruhan perkembangan sosial-emosional anak di PAUD tersebut masih tergolong baik. Meskipun

demikian, terdapat beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian lebih, khususnya terkait penggunaan bahasa atau tutur kata. Beberapa anak mulai meniru kata-kata kasar dari konten TikTok. Hal ini menjadi perhatian penting dalam upaya pembentukan karakter anak. Peneliti pun mewawancaraai Bu Musyarofah untuk memperkuat temuan tersebut.

Berikut kutipan dari Bu Musyarofah: *“Pengaruh media sosial TikTok terhadap anak-anak saat ini sangat besar, terutama bagi mereka yang berusia lima tahun ke atas. Pada usia ini, anak masih mengalami kesulitan dalam membedakan mana perilaku yang layak ditiru dan mana yang seharusnya dihindari. Sebagai seorang pendidik yang telah lama mengajar di lingkungan ini, saya melihat dengan jelas perbedaan perilaku antara anak-anak zaman sekarang dan anak-anak pada masa lalu.”* Dari pernyataan tersebut, terlihat adanya pergeseran perilaku anak akibat pengaruh media sosial. Guru menyadari bahwa kehadiran pendamping memiliki peran krusial dalam membantu menyaring konten yang diakses oleh anak.

Peneliti turut mewawancaraai tiga orang tua dari anak yang menjadi subjek penelitian. Wawancara pertama dilakukan bersama Ibu Z, yang merupakan orang tua dari subjek pertama. Ibu Z mengungkapkan bahwa anaknya menjadi malas dan lebih sulit dikendalikan setelah menggunakan TikTok. Ia juga menyebut bahwa anaknya lebih sering berkata kasar. Baik di rumah maupun di luar, anaknya menunjukkan sikap yang kurang sesuai.

Kutipan Ibu Z sebagai berikut: *“Aplikasi TikTok ini berdampak negatif. Anak saya lebih cenderung malas dalam melakukan sesuatu, dan sikapnya sulit dikontrol. Anak tersebut tampak menunjukkan sikap yang lebih dewasa dari usianya dan kerap melontarkan kata-kata kasar, baik di lingkungan rumah maupun di luar. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan TikTok memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mengatur durasi penggunaan gawai menjadi sangat penting untuk mencegah anak dari paparan yang berlebihan.”*

Wawancara berikutnya dilakukan dengan Ibu T, orang tua dari subjek kedua. Ia menyampaikan bahwa anaknya sering secara spontan meniru gerakan atau lagu dari TikTok. Anak cenderung mengalokasikan lebih banyak waktu untuk bermain gadget dibanding berinteraksi dengan teman sebayanya. Anak cenderung lebih tertarik pada tren viral dan informasi terbaru yang belum tentu sesuai dengan tingkat usianya. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan dalam aspek sosial kehidupan anak.

Kutipan Ibu T sebagai berikut: *“Anak saya sering secara spontan menirukan gerakan atau bernyanyi, serta cenderung menghabiskan waktu untuk aktivitas yang kurang bermanfaat. Ia lebih akrab dengan tren viral dan informasi terkini. Selain itu, anak saya lebih sering menggunakan gadget dibandingkan berinteraksi atau bermain bersama teman-temannya.”* Penggunaan TikTok secara berlebihan membuat anak kehilangan waktu berharga untuk bersosialisasi. Maka dari itu, orang tua disarankan menetapkan aturan penggunaan gadget dan tetap mendampingi anak dalam aktivitas harian.

Wawancara terakhir dilakukan dengan Ibu G, orang tua dari subjek ketiga. Ia menyampaikan bahwa anaknya justru terlihat lebih ceria dan aktif setelah menggunakan TikTok. Anak sering menari dan menghibur keluarga dengan joget TikTok. Ia juga lebih mudah bersosialisasi dengan teman-temannya dan senang berbagi cerita. Aktivitas ini memperkuat hubungan sosial anak dengan lingkungan sekitar.

Berikut kutipan dari Ibu G: *“Anak saya lebih senang dan sering menghibur saya dengan jogetnya. Ia juga mudah bermain dengan temannya dan suka berbagi cerita tentang apa yang ia lihat. Ia sering bermain dan membuat konten TikTok bersama teman-temannya.”* Pernyataan ini mengindikasikan bahwa TikTok juga dapat berdampak baik jika penggunaannya diarahkan secara positif. Orang tua tetap perlu mendampingi agar anak tidak terjebak pada kecanduan atau konten yang tidak sesuai. TikTok dapat menjadi sarana untuk menyalurkan bakat dan mempererat hubungan sosial anak.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan dampak TikTok pada tiga subjek yang diamati. Subjek pertama menunjukkan kecenderungan menjadi malas dan lebih sering berkata kasar. Subjek kedua lebih tertarik pada gadget dibanding berinteraksi dengan teman. Sementara itu, subjek ketiga mengalami perkembangan positif dalam kemampuan bersosialisasi. Oleh karena itu, dampak TikTok sangat bergantung pada pola penggunaan serta peran pendamping dari orang tua dan guru.

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam pembentukan emosi anak. Di sinilah anak pertama kali belajar mengenali, merasakan, dan menanggapi perasaannya sendiri. Peran orang tua sangat krusial dalam mengawal tumbuh kembang emosional anak. Dalam hal ini, tanggung jawab pembentukan karakter tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada pihak lain. Orang tua harus terlibat secara aktif agar anak tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara sosial dan emosional.

Perkembangan Sosial Emosional Anak

1. Menyalurkan Emosi dan Memahami Ekspresi Orang Lain dengan Tepat

Kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi, pikiran, dan perilaku sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka, termasuk interaksi dengan media digital seperti TikTok. Hasil wawancara dengan seorang wali murid mengungkapkan bahwa: *“Perilaku anak saya semenjak menggunakan TikTok berubah; ia jadi sering melawan dan mudah marah saat saya menyuruhnya melakukan sesuatu.”* Pernyataan ini mengindikasikan adanya pengaruh negatif dari penggunaan TikTok terhadap pengendalian emosi anak. Anak menjadi lebih mudah tersulut emosi, cenderung menunda perintah orang tua, dan menunjukkan perilaku agresif. Temuan ini mendukung teori perkembangan anak yang menyatakan bahwa stimulus eksternal, seperti media sosial, dapat memengaruhi cara anak mengekspresikan diri serta berinteraksi dalam lingkungan sosial (Nurasyah & Atikah, 2023).

2. Berperilaku Simpati dan Empati terhadap Orang Lain

Simpati dan empati merupakan keterampilan sosial penting yang memungkinkan anak memahami serta merespons perasaan dan kebutuhan orang lain. Penggunaan perangkat digital secara berlebihan, terutama aplikasi seperti TikTok, dapat menurunkan sensitivitas anak terhadap lingkungan sekitarnya. Salah satu orang tua menyatakan: *“Ketika bermain HP, anak saya cenderung mengabaikan saya dan tidak peduli terhadap adiknya yang ingin ikut bermain.”* Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam dunia digital membuat mereka cenderung bersikap masa bodo dan kurang responsif terhadap interaksi sosial langsung. Hasil temuan ini sejalan dengan pandangan para ahli psikologi yang menyatakan bahwa ketergantungan terhadap teknologi dapat menghambat perkembangan empati serta menurunkan kualitas interaksi antarpribadi, khususnya dalam lingkup keluarga (Cahyono, 2018).

3. Peningkatan Rasa Percaya Diri dan Keberanian Anak dalam Berbagai Lingkungan

Rasa percaya diri merupakan komponen penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai aktivitas harian, termasuk keterlibatan mereka dalam penggunaan media sosial. Salah satu orang tua menyebutkan bahwa: *“Sejak menggunakan TikTok, anak saya jadi lebih percaya diri, berani menari bersama teman-temannya, dan suka berbagi cerita tentang apa yang ia lihat.”* Hasil ini menunjukkan bahwa TikTok bisa menjadi wadah positif bagi anak untuk mengekspresikan diri dan memperluas interaksi sosial. Jika digunakan secara bijak, platform digital semacam ini dapat mendukung pertumbuhan rasa percaya diri dan keberanian anak dalam berkomunikasi. Pandangan ini sejalan dengan teori media baru yang menyebutkan bahwa media digital memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan sosial apabila digunakan secara positif dan dengan pengawasan yang tepat (Syahraini et al., 2024).

Dampak Dualistik Penggunaan TikTok terhadap Aspek Sosial dan Emosional Anak

Perkembangan sosial dan emosional anak meliputi keterampilan dalam mengendalikan serta mengungkapkan berbagai emosi, baik yang bersifat positif maupun negatif, sekaligus membangun hubungan yang sehat dan produktif dengan orang-orang di sekitarnya. Berdasarkan teori *stimulus-organism-response* (SOR) yang dikemukakan oleh Hovland, aplikasi TikTok dapat dianalisis sebagai stimulus (S) yang memengaruhi organisme (O), yaitu anak sebagai pengguna, dengan respons (R) berupa perubahan perilaku sosial dan emosional. Penelitian ini mengungkapkan bahwa aplikasi TikTok menimbulkan berbagai pengaruh terhadap aspek sosial-emosional anak, mencakup dampak yang bersifat positif maupun negatif. Dampak tersebut tergantung pada frekuensi, durasi, serta isi konten yang dikonsumsi anak melalui platform tersebut. Oleh sebab itu, peran aktif orang tua dan pendidik sangat penting dalam mengawasi aktivitas anak saat berinteraksi dengan media digital.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan TikTok memengaruhi kemampuan anak dalam mengenali dan mengekspresikan emosi. Beberapa orang tua melaporkan perubahan perilaku berupa peningkatan kecenderungan melawan, mudah marah, serta menunda tugas ketika diminta melakukan sesuatu. Seorang responden menyebutkan bahwa anaknya menjadi lebih sering marah dan tidak lagi patuh sejak aktif menggunakan TikTok. Temuan ini mengindikasikan bahwa konten yang disajikan di TikTok dapat menjadi stimulus negatif yang memicu respons emosional yang kurang sehat. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Sintia yang menunjukkan bahwa paparan media secara berkelanjutan dapat memicu munculnya perilaku agresif pada anak (Nurhayati & Budi Setyani, 2021).

Selain itu, penggunaan TikTok secara berlebihan juga berdampak pada penurunan kemampuan anak dalam menunjukkan simpati dan empati terhadap orang lain. Anak-anak cenderung mengabaikan perkataan orang tua dan tidak merespons interaksi dengan anggota keluarga, seperti ajakan bermain dari adik mereka. Salah satu orang tua menyampaikan bahwa anaknya lebih memilih bermain TikTok daripada memperhatikan lingkungan sekitarnya. Situasi ini mencerminkan menurunnya sensitivitas sosial, yang merupakan elemen krusial dalam perkembangan emosional anak. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Hasibuan, yang menyatakan bahwa tingginya intensitas penggunaan perangkat digital dapat mengurangi kemampuan anak dalam memahami isyarat sosial (Puspitasari et al., 2017).

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya dampak positif dari penggunaan TikTok, terutama dalam meningkatkan rasa percaya diri anak. Salah satu orang tua menyatakan bahwa anaknya menjadi lebih percaya diri, berani menari bersama teman-temannya, dan lebih terbuka saat bercerita tentang konten yang dilihat di TikTok. Fakta ini mengindikasikan bahwa TikTok memberikan peluang bagi anak-anak untuk menyalurkan ekspresi diri serta berinteraksi secara kreatif dan imajinatif. Apabila dimanfaatkan dengan bijak, platform ini dapat mendukung perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak. Temuan dalam penelitian ini selaras dengan pendapat Eka yang menegaskan bahwa penggunaan media digital secara positif mampu meningkatkan kepercayaan diri pada anak (Agustin et al., 2021).

Penelitian ini memberikan sumbangsih yang berarti dalam memperluas pemahaman mengenai peran aplikasi TikTok sebagai stimulus yang memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak melalui beragam respons perilaku yang ditampilkan. Selain mengukuhkan relevansi teori SOR, temuan ini juga menunjukkan bahwa anak, sebagai organisme, merespons konten digital berdasarkan persepsi dan interpretasi pribadi mereka terhadap rangsangan yang diterima. Temuan ini menegaskan bahwa tidak semua dampak dari media sosial bersifat negatif, namun penggunaannya perlu diarahkan agar lebih konstruktif. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dan pendidik dalam mengawasi serta membimbing anak dalam memilih konten dan mengelola waktu penggunaan sangatlah penting. Dengan pendampingan yang tepat, media sosial seperti TikTok dapat berfungsi sebagai sarana pengembangan diri, bukan sebagai hambatan bagi pertumbuhan sosial dan emosional anak.

Penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan TikTok memberi dampak pada aspek sosial emosional anak, yang terlihat dari tiga indikator pokok. Ketiga indikator tersebut meliputi kemampuan mengekspresikan diri, perilaku simpati dan empati terhadap orang lain, serta rasa percaya diri dalam lingkungan sosial. TikTok sebagai media digital memberikan stimulus yang beragam dan berpengaruh terhadap respons emosional dan sosial anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa anak-anak memberikan respons yang beragam terhadap aplikasi ini, bergantung pada seberapa sering dan sebaik apa kualitas interaksi yang mereka lakukan. Oleh sebab itu, pengaruh TikTok terhadap anak perlu dicermati dengan saksama oleh orang tua maupun pendidik.

1. Mengekspresikan Diri dan Mengenal Ekspresi Orang Lain

Penggunaan TikTok berdampak pada kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi, pemikiran, dan perilaku secara tepat. Sayangnya, sebagian besar pengaruh tersebut bersifat negatif. Hasil wawancara dengan Ibu Aminatun mengungkapkan bahwa sebagian besar anak cenderung lebih senang menghabiskan waktu menonton TikTok dibandingkan belajar, bermain bersama teman, atau membantu orang tua. Aplikasi ini menjadi sumber distraksi yang kuat karena secara terus-menerus menampilkan konten yang menarik dan menimbulkan kecanduan. Fenomena ini selaras dengan teori Stimulus-Organism-Response (SOR), yang menjelaskan bahwa rangsangan seperti TikTok dapat memengaruhi perubahan perilaku anak menuju arah yang kurang produktif.

2. Berperilaku Simpati dan Empati terhadap Orang Lain

Indikator kedua adalah kemampuan anak menunjukkan simpati dan empati terhadap lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang terlalu sering menggunakan TikTok cenderung mengabaikan komunikasi dengan orang tua dan saudara. Salah satu responden, Ibu Musyarofah, menyatakan bahwa anak-anak tampak kecanduan

TikTok hingga melalaikan waktu belajar dan jarang berinteraksi dengan keluarga. Mereka lebih fokus pada layar ponsel dibandingkan merespons ajakan berbicara atau bermain..

3. Bersikap Berani dan Percaya Diri di Lingkungan Sosial

Meski banyak dampak negatif ditemukan, TikTok juga memberikan efek positif dalam hal membangun kepercayaan diri anak. Berdasarkan wawancara, Ibu Aminatun mengungkapkan bahwa beberapa anak menjadi lebih percaya diri dalam mengekspresikan bakat seperti menari, bernyanyi, bahkan membuat konten dakwah. Mereka juga lebih terbuka dalam berbagi cerita kepada teman-teman tentang pengalaman mereka di TikTok. Dengan kata lain, aplikasi ini memberi ruang bagi anak untuk tampil di hadapan publik dan memperkuat hubungan sosial.

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga peserta didik kelas B di PAUD Percontohan ‘Aisyiyah Solokuro, dan menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dalam mengawasi penggunaan TikTok oleh anak. Dengan pengawasan yang tepat, anak dapat diarahkan untuk menggunakan aplikasi secara bijak dan memperoleh manfaat positif darinya. Pengawasan ini bertujuan meminimalkan risiko yang muncul, seperti malas belajar atau hilangnya rasa tanggung jawab. Pendekatan yang tepat juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan sosial anak melalui tayangan yang mendidik. Oleh sebab itu, kolaborasi antara pendidik dan orang tua sangat dibutuhkan untuk menghadapi situasi ini secara bijak.

Berdasarkan hasil penelitian, dampak penggunaan TikTok pada anak dapat diamati dari indikator sosial emosional seperti ekspresi diri, simpati, empati, serta kepercayaan diri. Dalam hal mengekspresikan diri, ditemukan bahwa banyak anak mengabaikan aktivitas penting hanya demi menonton konten. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Musyarofah, anak-anak sering kali meninggalkan kewajiban belajar, bermain, dan membantu orang tua karena terlalu fokus pada TikTok. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan tanggung jawab yang perlu segera ditanggulangi. Keterlibatan pendidik dan orang tua dalam membimbing anak sangat penting untuk memastikan bahwa penggunaan TikTok tidak menghambat proses tumbuh kembang mereka.

Dampak lainnya terlihat pada berkurangnya empati dan simpati anak terhadap orang-orang di sekitarnya. Anak-anak tampak lebih tertarik dengan layar ponsel dibandingkan membangun komunikasi langsung dengan keluarga. Salah satu informan menyatakan bahwa anak menjadi lebih cuek dan sulit diajak bicara setelah terlalu sering menggunakan TikTok. Kurangnya interaksi langsung ini membuat anak kehilangan kesempatan untuk belajar merespons emosi orang lain dengan tepat. Oleh karena itu, pengaruh negatif TikTok dalam hal ini memerlukan intervensi dari lingkungan keluarga dan sekolah.

Walaupun demikian, TikTok tetap memiliki dampak positif, terutama dalam meningkatkan keberanian serta kepercayaan diri anak-anak. Pengguna aplikasi ini biasanya lebih percaya diri untuk beraksi, seperti berjoget bersama teman atau berbagi cerita tentang video yang mereka tonton. Ibu Aminatun menyampaikan bahwa TikTok mendorong anak-anak untuk menunjukkan potensi diri mereka secara kreatif. Bahkan, beberapa konten yang ditampilkan anak memiliki nilai positif seperti pesan moral atau keagamaan. Ini menunjukkan bahwa TikTok dapat menjadi sarana ekspresi yang memperkuat kepercayaan diri anak dalam berbagai konteks sosial.

Oleh karenanya, TikTok memberikan efek positif dan negatif pada perkembangan sosial emosional anak, termasuk peningkatan kepercayaan diri, akses informasi yang luas, dan

hiburan yang menghibur. Sementara itu, dampak negatifnya meliputi penurunan motivasi belajar, pengabaian tanggung jawab, perilaku agresif, serta kecanduan layar. Karena itu, keterlibatan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengawasi dan membimbing penggunaan TikTok, agar aplikasi tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak. Dengan pendekatan yang bijak, anak akan terbantu dalam memanfaatkan aplikasi ini secara maksimal dan sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

Berdasarkan teori Stimulus-Organism-Response (SOR), TikTok berperan sebagai stimulus yang memberikan pengaruh melalui berbagai konten yang dikonsumsi anak. Cara anak merespons rangsangan bergantung pada makna yang mereka berikan, baik itu positif maupun negatif. Dengan demikian, TikTok sebagai media sosial bisa menjadi media edukasi dan ekspresi, sekaligus berisiko menghambat perkembangan apabila tidak digunakan secara bijak. Dalam hal ini, keterlibatan orang dewasa, khususnya orang tua dan guru, sangat menentukan arah penggunaan media digital oleh anak. Melalui pengawasan yang konsisten, TikTok dapat digunakan sebagai media yang mendukung penguatan perkembangan sosial dan emosional anak secara konstruktif.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan analisis terkait penggunaan aplikasi TikTok terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun di PAUD Percontohan ‘Aisyiyah Solokuro menunjukkan bahwa platform tersebut memberikan pengaruh yang meliputi aspek positif dan negatif. Besarnya dampak tersebut sangat tergantung pada pola pemakaian dan tingkat pengawasan orang tua. Temuan ini bersifat kontekstual, disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik anak-anak di lokasi studi, sehingga tidak dapat digeneralisasi tanpa memperhatikan perbedaan lingkungan dan budaya. Dampak positif yang ditemukan meliputi peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan teman sebaya. Selain itu, TikTok juga berperan sebagai media hiburan yang mampu menarik minat anak-anak.

Namun, di balik dampak positif tersebut, TikTok juga membawa sejumlah pengaruh negatif terhadap anak. Beberapa di antaranya meliputi kemalasan dalam belajar, kecenderungan menunda aktivitas penting, serta meningkatnya penggunaan bahasa yang tidak pantas. Aplikasi ini juga dapat mengganggu kemampuan anak dalam mengelola waktu dan menyelesaikan tanggung jawab harian. Ketika penggunaan tidak diawasi dengan baik, anak menjadi lebih mudah teralihkan dari kegiatan yang bermanfaat. Oleh karena itu, pengaruh negatif TikTok perlu diantisipasi secara serius oleh orang tua dan pendidik.

Temuan penelitian ini menyoroti betapa pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam mengawasi dan membimbing anak-anak saat menggunakan TikTok. Pendampingan yang tepat dapat meminimalkan pengaruh negatif sekaligus mengoptimalkan sisi positif dari aplikasi tersebut. Orang tua diharapkan tidak hanya membatasi akses, tetapi juga turut mendampingi anak dalam memilih konten yang sesuai. Di sisi lain, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam memberikan literasi digital kepada anak dan keluarganya. Sinergi yang baik antara lingkungan keluarga dan sekolah menjadi elemen utama dalam membangun suasana yang mendukung tumbuh kembang anak di tengah kemajuan teknologi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S., Deliana, N., & Bara, J. B. (2021). Peran Orang Tua Dalam Meminimalisir Dampak Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Anak. *Kolaborasi Resulusi Konflik*, 6, 19–26. <http://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/view/53281>
- Ashfarina, I. N., Soedjarwo, S., & Wijayati W, D. T. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1355–1364. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.442>
- Batoebara, M. U. (2020). Aplikasi Tik-Tok Seru-Seruan Atau Kebodohan. *Network Media*, 3(2), 59–65. <https://doi.org/10.46576/jnm.v3i2.849>
- Cahyono, A. S. (2018). Dampak Media Sosial Terhadap Permasalahan Sosial Anak. *Publiciana*, 89–99.
- Deriyanto, D., Qorib, F., Komunikasi, J. I., Tribhuwana, U., & Malang, T. (2018). Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang Terhadap Penggunaan Aplikasi Tik Tok. *Jisip*, 7(2), 77. www.publikasi.unitri.ac.id
- Devi, N. T., & Satwika, Y. W. (2022). Studi Fenomenologi: Dampak Aplikasi Tiktok Terhadap Remaja Akhir Shopee Affiliates. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(6), 209–220. <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/368>
- Elsa Totti Bakistuta, & Abduh, M. (2023). Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Tindak Tutur Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1201–1217. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6243>
- Hakim, M. N., Sbe, W., Kh, U., & Chalim, A. (2025). *Analisis Dampak Penggunaan Aplikasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Tiktok terhadap*. 4(1), 13–26. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i1.79>
- Heckman, J. J., Pinto, R., & Savelyev, P. A. (1967). Bab VI. Prosedur Penelitian. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221–228.
- Jonathan Sarwono. (2010). Memadu Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, vol.9(2), 119–132.
- Kis, M., Fitriani, W., & Irawati, M. (2024). Analisis Dampak Penggunaan Aplikasi Tiktok Pada Remaja: A Systematic Literature Review. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 227–238. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.90>
- Munasti, K., Purnama, S., Winarti, W., Mutmainnah, M., Nessa, R., Fitriani, D., Abd Aziz, U. Bin, Saptiani, S., Rosmiati, R., & Rahmi, R. (2022). Aplikasi TikTok sebagai Alternatif Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7153–7162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2981>
- Nurasyiah, R., & Atikah, C. (2023). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 75. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>
- Nurhayati, N., & Budi Setyani, I. G. A. W. (2021). Trauma Masa Anak-Anak Dan Perilaku Agresi. *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(3), 164. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i3.13917>
- Puspitasari, C. D., Susilaningsih, E. Z., Kp, S., & Kep, M. (2017). *Intensitas menonton tayangan kekerasan di media sosial internet dengan perilaku agresif anak sekolah di SD Negeri 1 Tirtomoyo*. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/52734%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/52734/11/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Rahajeng, R. S. (2022). Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Kabupaten Magetan. *Repository of Muhammadiyah University of Ponorogo*, 2022, 40.
- Rangkuti, A. N. (2019). *METODE PENDIDIKAN PENELITIAN Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*.
- Saputro, F. F. (2024). Pengaruh Media Sosial Instagram dalam Membentuk Konsep Diri Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 214–223. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jirs/article/view/563>
- Saputro, F. F., & Surabaya, U. M. (2024). *Realisasi Pendidikan Karakter Melalui Kependidikan Hizbul*. 7(2), 106–115. <https://doi.org/10.62750/staika.v7i2.112>
- Sri Yustikia, N. W. (2019). Pentingnya Sarana Pendidikan Dalam Menunjang Kualitas Pendidikan Di

- Sekolah. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.25078/gw.v4i2.1053>
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*.
- Syahraini, K., Zakariah, A., & Novita. (2024). Peran Media Sosial terhadap Perilaku Peserta Didik di Era Globalisasi. *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(4), 118–128.